

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan Bangsa yang beraneka ragam, karena memiliki keberagaman budaya, agama, adat istiadat, ras, bahasa, dan suku. Kemajemukan terwujud di Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia yang berada dalam kepulauan yang ribuan jumlah lingkungan yang sangat luas.

Pendidikan pancasila kewarganegaraan bertujuan untuk menanamkan pemahaman yang mendalam dan komitmen yang kuat terhadap prinsip semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara berdasarkan pancasila dan konstitusi Negara Indonesia serta mengembangkan sikap nasionalisme dalam rangka mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan sangat penting di era sekarang ini, bukan berarti pendidikan diselenggarakan terhadap orang yang mampu dan orang pintar. Pendidikan tetap salah satu hal yang terpenting terhadap masyarakat dan warga Negara Indonesia. Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pada pasal 31 ayat (1) dijelaskan bahwa “Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan”. Penjelasan yang ada di Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 dapat disimpulkan bahwa setiap warga Negara yang berada di Indonesia bebas mendapat Pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, pendidikan karakter, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara. (Musaheri 2005:21)

Salah satu konsep pendidikan yang dituangkan ke dalam kurikulum ialah pendidikan karakter, konsep pendidikan karakter bertujuan untuk membentengi peserta didik dari arus globalisasi yang telah mengakar dan mewabah di seluruh dunia. Akibat dan membentuk dari globalisasi tersebut, maka cara berfikir peserta didik dikontaminasi sehingga mengalami pergeseran utamanya yang berkaitan dengan etika ketimuran.

Kusuma (2011:7) menyatakan bahwa Dalam konteks pendidikan karakter, kami melihat bahwa kemampuan bahwa yang harus dikembangkan pada peserta didik melalui persekolahan adalah berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berkebutuhan (tunduk patuh pada konsep kebutuhan) dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia. Kemampuan yang perlu dikembangkan pada peserta didik Indonesia adalah kemampuan mengabdikan kepada Tuhan yang menciptakannya, kemampuan untuk menjadi dirinya sendiri, kemampuan untuk hidup secara harmoni dengan manusia dan kemampuan untuk

menjadikan dunia ini sebagai wahana kemakmuran dan kesejahteraan bersama.

Secara mudah karakter dipahami sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik pada lingkungan) yang terpatneri dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku. Mengenai karakter sebagaimana telah diuraikan, secara ringkas dapat kita simpulkan bahwa karakter itu sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral; sifatnyaa manusia, mulai angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga

Dengan demikian jelas bahwa peran guru dalam dunia pendidikan sekarang ini semakin meningkat, kompleks, dan berat. Sisi lain memberikan wacana bahwa guru bukan hanya pendidik akademis, tetapi juga pendidik karakter, pendidik budaya, dan pendidik moral bagi para peserta didiknya.

Pembelajaran yang dilakukan di SDK Sang Timor Sumenep memiliki dua macam pembelajaran yakni pembelajaran secara teoritis dan pembelajaran yang bersifat terapan. Pembelajaran secara teoritis dilakukan sesuai jadwal pembelajaran dan bersifat keilmuan sesuai dengan pembelajaran masing-masing. Sedangkan pembelajaran secara terapan dilakukan dengan meningkatkan sikap toleransi antar siswa dan perilaku yang mencerminkan toleransi beragama.

Pembelajaran dikelas guru berperan dalam mengembangkan sikap toleransi siswa dengan melakukan pembelajaran yang bersifat umum

sesuai dengan porsi masing-masing. Apabila pembelajaran tersebut terdapat materi tentang toleransi agama ataupun toleransi lain, guru bisa memberikan penjelasan tentang toleransi agama terhadap siswa dengan saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Tidak hanya pembelajaran di dalam kelas di luar kelas pun guru memiliki peran yang penting dalam mengembangkan sikap toleransi agama siswa. Guru ini merupakan seseorang yang dekat dan berinteraksi langsung dengan siswa. Program sekolah yang bagus dan terstruktur dapat berjalan dengan baik apabila guru tidak dapat melaksanakan dan mengembangkan serta mengajarkan apa arti toleransi beragama antar siswa.

Toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau menjalankan hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing. Selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

Agar tidak terjadi konflik antar umat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif bagi seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua. Oleh karena itu demi terciptanya kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat, maka pendidikan dianggap sebagai instrumen penting. Sebab pendidikan sampai

saat ini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang di didiknya.

Sekolah diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih luas di masyarakat. Proses perubahan tersebut dilakukan dengan beberapa pendekatan, strategi, metode, teknik dan media yang tersedia sehingga pembelajaran tentang toleransi disekolah tersampaikan kepada peserta didik hingga tertanamlah sikap, nilai, kebiasaan dan keterampilan pada siswa sehingga mereka menjadi *agent of social chage*. (Baidhawya 2019:123)

Pada penelitian ini penulis meneliti sekolah SDK Sang Timur Sumenep karena di SDK tersebut yang warga sekolahnya terdiri dari beberapa kepercayaan Agama yang di anut oleh para Peserta didik juga para pendidik diantaranya beragama Islam, Protestan, dan juga Katolik. Peneliti disini meneliti siswa kelas VI di SDK Sang Timur Sumenep. Alasan meneliti kelas VI karna menurut peneliti siswa kelas VI sudah mulai kritis dalam masalah toleransi antar agama ini juga akan mempermudah bagi peneliti untuk berinteraksi. Visi pada SDK Sang Timor Sumenep juga ingin mewujudkan nilai-nilai, aklak mulia dalam pergaulan antar siswa, guru, orang tua dan masyarakat yang di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, dan komunitas pendidikan yang penuh kasih, peduli, cerdas, dan transformatif. SDK Sang Timur juga ini bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang

menjunjung tinggi cinta kasih, keadilan, dan memiliki kompetensi yang sesuai dengan pendidikan selanjutnya.

Dalam hal ini dapat terlihat visi dari sekolah tersebut telah ada yang bertujuan untuk menanamkan sikap toleran kepada seluruh warga sekolah walau berbeda agama. Skripsi ini bertujuan untuk menyadari usaha sekolah, terkhususnya Guru-guru ppkn ketika berperan menanamkan sikap toleransi pada diri tiap siswa, supaya siswa sanggup bertoleransi kepada semua keyakinan sebagai umat beragama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang diungkapkan dalam peneliti ini adalah :

1. Bagaimana Peran guru di SDK Sang Timur dalam Mengimplementasikan Karakter Toleransi Antar Umat Beragama?
2. Apa Kendala yang dihadapi dalam Mengimplementasikan Karakter Toleransi di SDK Sang Timur Pabian Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Pada Rumusan Masalah di atas, maka Penelitian ini Bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui peran guru dalam mengimplementasikan sikap toleransi antar umat beragama di SDK Sang Timur Pabian Sumenep.

2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan sikap toleransi di SDK Sang Timur Pabian Sumenep.

D. Manfaat Penelitian

Dengan tujuan penelitian tersebut, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat :

1. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi sekolah dan bagi guru khususnya dalam mengembangkan sikap toleransi beragama di SDK Sang Timor Pabian Sumenep

2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan tentang pemahaman toleransi beragama melalui budaya disekolah di SDK Sang Timor Sumenep serta dapat memberikan tambahan wawasan ilmu pengetahuan yang masih belum sempurna

- b. Bagi STKIP PGRI Sumenep

Memberikan informasi yang lebih jelas bagi STKIP PGRI Sumenep khususnya prodi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan agar memberikan program-program baru

yang mendorong kreatifitas mahasiswa dalam menanamkan sikap toleransi beragama siswa.

c. Bagi Mahasiswa

Memberikan informasi lebih jelas bagi mahasiswa tentang penanaman sikap toleransi beragama siswa melalui budaya sekolah di SDK Sang Timor Sumenep, sehingga mampu memberikan banyak motivasi kepada mahasiswa untuk menciptakan inovasi-inovasi baru yang dapat digunakan untuk mengembangkan sikap toleransi beragama di Negara yang bersifat majemuk seperti Indonesia ini.

d. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan literatur dalam penelitian kedepannya.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan aspek penelitian yang memberikan informasi kepada kita tentang bagaimana cara mengukur variabel. Penelitian ini mencakup beberapa definisi operasional yaitu:

1. Peran guru

Merupakan teladan yang ditunjukkan oleh tutur kata, sikap, dan kepribadiannya, seperti sopan santun, disiplin, tanggung jawab, toleransi, jujur, serta, kepedulian terhadap peserta didik dan orang lain.

(Buan, 2020:6)

2. Toleransi

Satu etika demokrasi, yang mempunyai kekuatan terbagi-bagi yang terlaksana dalam bentuk kuat dan bentuk kerakyatan. Mewujudkan toleran berarti mengizinkan orang lain menjadi diri sendiri, juga menghargai orang lain. (Baidhawry 2019:79)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Guru

1. Definisi Guru

Guru dalam (KBBI, 2016 : 497) adalah pengajar suatu ilmu. Sedangkan, dalam bahasa Indonesia, guru lebih merujuk pada tugas utamanya, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru merupakan ujung tombak dalam pembelajaran. Adalah benar orang dapat belajar secara otodidak alias tanpa guru, membaca buku, berselancar, dan mengunduh dari internet, tapi belajar tanpa guru cukup beresiko. Tidak ada pihak yang memverifikasi kebenaran ilmu yang dipelajarinya tidak utuh, atau salah jalan. Orang bisa menjadi sesat dan juga menyesatkan jika belajar tanpa guru.

Kemudian, (Minarti 2013: 107-108) mengutip pendapat ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda, yang menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Sementara dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berarti guru, misalnya *teacher* yang berarti guru atau pengajar, *educator* yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan *tutor* yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les.

Sementara (Supardi 2014:8) dalam bukunya yang berjudul “Kinerja Guru” menjelaskan pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.

Sedangkan menurut pendapat peneliti guru adalah sosok mulia, yang memberikan ilmu kepada kita, sehingga kita yang tidak tahu menjadi tahu akan suatu hal, tanpa keluh kesah guru tetap mengajari kita semua, dari situlah guru disebut pahlawan tanpa tanda jasa. Karena apapun yang kita lakukan sampai saat ini, semua adalah berkat orang tua dan jasa dari seorang guru.

Sementara menurut pandangan masyarakat guru mempunyai kedudukan yang tinggi dan terhormat karena keprofesionalan dirinya dalam mengajar, masyarakat sudah tidak meragukan sosok guru juga yakin sosok guru bisa mendidik murid- muridnya.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan kalau guru ialah pendidik untuk generasi penerus bangsa yang bertindak sangat cekatan pada dunia edukasi yang memiliki pengaruh terhadap mutu, kecerdasan, produktivitas, perangai, budi pekerti siswa juga berkewajiban mendidik, mengendalikan, mengatur, menilai segala aktivitas peserta didik.

2. Kedudukan, Tugas dan Fungsi Pendidik/Guru

Guru memperoleh kedudukan yang sangat istimewa dalam dunia pendidikan, jika kita mengaitkan semboyan tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara, yaitu *Ing ngarsa sung tulodo* (di depan memberi contoh) *ing madya mangun kurso* (di tengah memberi semangat) *tut wuri handayani* (dibelakang memberi dorongan) yang jika ditarik kesimpulan artinya jika guru berada di depan maka ia harus menjadi contoh yang baik, jika ia berada di tengah harus bisa meningkatkan keinginan belajar peserta didik dan apabila di belakang harus bisa menjadi sosok yang motivasi murid-muridnya. Sehingga berdasarkan pemaparan tersebut bisa kita tarik kesimpulan bahwa guru harus berperan dalam memberikan contoh, pengaruh, mengendalikan dan juga pemberi motivasi kepada para siswanya.

Selain peran yang dipaparkan berdasarkan semboyan diatas, guru juga memiliki peran lain yang harus dilakukan diantaranya, memberikan kemudahan belajar untuk para siswa, sehingga dapat mengelaborasi kapasitas yang dimiliki secara optimal. Sebab itu, guru harus profesional, kreatif menyenangkan juga inovatif dalam menempatkan dirinya sebagai :

- a. Wali/ Orang tua
- b. Kerabat/ Teman
- c. Penyedia/ fasilitator

- d. Pemberi motivasi juga penyelesaian dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- e. Mengembangkan kepercayaan diri, tanggung jawab juga keberanian peserta didik
- f. Menumbuhkan peoses pemasyarakatan yang alami di antara murid jugaorang tua serta lingkungannya
- g. Memajukan daya cipta juga produktivitas peserta didik.

Adapun peran guru yang lainnya terdapat dalam UU No. 20 Th. 2003 serta UU No. 14 Th. 2005 peran guru adalah sebagai pengajar, pendidik, pengevaluasi, mediator, pembimbing, dan pemotivasi peserta didik.

B. Pendidikan Karakter

1. Definisi Karakter

Menurut Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 pada pasal 1 halaman 2-3 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter adalah gerakan pendidikan yang dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olahraga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Karakter menurut kamus besar bahasa indonesia (dalam Sulhan, 2016: 201), diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga diartikan tabiat, yaitu perangai

atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Karakter juga diartikan watak, yaitu sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skill*). Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang.

Menurut Kusuma dkk (2011:6) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas.

Istilah pendidikan karakter masih jarang didefinisikan oleh banyak kalangan. Kajian secara teoritis terhadap pendidikan karakter bahkan salah-salah dapat menyebabkan salah tafsir tentang makna pendidikan karakter. Beberapa masalah ketidaktepatan makna yang

beredar di masyarakat mengenai makna pendidikan karakter dapat didentifikasikan di antaranya sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter adalah mata pelajaran agama dan PKn, karena itu menjadi tanggung jawab guru agama dan PKn
- b. Pendidikan karakter adalah mata pelajaran pendidikan budi pekerti,
- c. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menjadi tanggung jawab keluarga, bukan tanggung jawab sekolah
- d. Pendidikan karakter adalah adanya penambahan mata pelajaran baru dalam KTSP

Kami mendefinisikan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai “pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.” Definisi ini mengandung makna:

- a. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran;
- b. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan;
- c. Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).

Setiap manusia di dunia memiliki potensi untuk menerima dan mengetahui apa yang ada dalam kehidupan dunia. Potensi ini dapat

dikembangkan ataupun diubah sesuai dengan apa yang ingin dikembangkan dan apa yang ingin diubah. Perkembangan karakter bisa dilakukan dengan cara beradaptasi ataupun mempelajari tentang karakter tersebut.

Pembentukan karakter siswa dapat dilakukan di sekolah. Hal ini dikarenakan di sekolah merupakan tempat beradaptasi dengan banyak orang dan orang yang baru dikenal. Dalam pembentukan karakter di sekolah dapat dilakukan langkah-langkah berikut : membuat dan menerapkan undang-undang local sekolah yang melarang adanya diskriminasi agama. Kemudian berperan aktif dalam menggalakkan dialog keagamaan yang dibimbing oleh guru. Selanjutnya dengan menggunakan kurikulum yang tidak mendeskripsikan suatu agama tertentu dan tidak menggunakan agama lainnya.

2. Tujuan pendidikan karakter

Pendidikan Nasional Bertujuan : “untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”(UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 3). Sebenarnya amanat Undang-undang sistem pendidikan Nasional bertujuan membentuk insan Indonesia yang cerdas dan berkepribadian atau berkarakter sehingga melahirkan generasi bangsa

yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernapaskan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. (Salahudin 2013:41-42)

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta memprsonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2014:9).

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam sekolah sebagai berikut : (1) menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan; (2) mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah; (3) membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. (Novan, 2013:70-72)

Pendidikan karakter dalam seting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/ kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah. (Kusuma dkk 2011:9)

Asumsi yang terkandung dalam tujuan pendidikan karakter yang pertama ini adalah bahwa penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter. Atau dengan kata lain sebagai tujuan perantara untuk terwujudnya suatu karakter. Hal ini berimplikasi bahwa proses pendidikan harus dilakukan secara kontekstual. (Kusuma dkk 2011:10)

C. Toleransi Beragama

1. Definisi Toleransi

Istilah toleransi berawal dari tutur kata latin yakni *tolerare* yang bermakna untuk mengatasi atau bersikap sabar. Dalam KBBI toleransi memiliki arti bersikap atau bersifat, membiarkan, menghargai, mengizinkan pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan) yang berbeda/berlainan dengan pendirian sendiri.

Menurut (Baidhawiy 2019:79) Toleransi adalah satu etika demokrasi, yang mempunyai kekuatan terbagi-bagi yang terlaksana dalam bentuk kuat dan bentuk kerakyatan. Mewujudkan toleran berarti mengizinkan orang lain menjadi diri sendiri, juga menghargai orang lain. Dasar toleransi pada pokoknya merupakan upaya kebaikan, terkhusus bagi keberagaman keyakinan yang mempertahankan tujuan berharga untuk mencapai kesatuan agama ataupun antar agama.

Toleransi adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, di mana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Sikap toleransi sangat perlu dikembangkan karena manusia adalah makhluk sosial dan akan menciptakan adanya kerukunan hidup. Adapun cara memelihara toleransi, antara lain:

- a. Ciptakan kenyamanan
- b. Kenalilah toleransi ketika anak terbuka terhadapnya
- c. Menolak sikap intoleransi yang dilakukan anak

- d. Dukung anak ketika mereka korban dari sikap intoleransi
- e. Bantu perkembangan seluruh pengalaman yang sehat dan identitas kelompok
- f. Tampilkan barang-barang pajangan yang mengandung unsur perbedaan budaya dirumah
- g. Beri kesempatan pada anak-anak untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda dengan mereka
- h. Dorong anak-anak untuk mendatangi sumber-sumber yang ada dilingkungan
- i. Jujurlah terhadap perbedaan dan
- j. Berikan contoh pada orang lain

Toleransi dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualis semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat.

Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk system, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

2. Tujuan Toleransi Beragama

Jurhanuddin dalam Amirulloh Syarbini menjelaskan bahwa tujuan kerukunan umat beragama adalah sebagai berikut: Pertama, meningkatkan keimanan dan ketakwaan masing-masing agama. Masing-masing agama

dengan adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran-ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkan ajaran agama-agamanya.

Kedua, mewujudkan stabilitas nasional yang mantap. Dengan adanya toleransi umat beragama secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. Apabila kehidupan beragama rukun, dan saling menghormati, maka stabilitas nasional akan terjaga.

Ketiga, Menjunjung dan menyukseskan pembangunan. Usaha pembangunan akan sukses apabila di dukung dan ditopang oleh segenap lapisan masyarakat. Sedangkan jika umat beragama selalu bertikai dan saling menodai, tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membantu pembangunan, bahkan dapat berakibat sebaliknya.

Keempat, memelihara dan mempererat rasa persaudaraan. Rasa kebersamaan dan keadilan, perdamaian dan kerja sama yang saling menguntungkan serta menghindri semua keburukan. Dengan menerapkan sikap toleransi bertujuan untuk mewujudkan sebuah persatuan diantara sesama manusia dan warga Negara Indonesia khususnya, tanpa mempermasalahkan latar belakang agamanya. Seluruh agama yang di muka bumi ini mengajarkan tentang kebaikan, tidak ada yang mengajarkan untuk berbuat kerusakan atau kejahatan.

D. Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1

Penelitian yang relevan

No	Peneliti Relevan	Perbedaan	Persamaan
1.	Sri Suryaningsih (2019) menyatakan penelitiannya tentang Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan.	Peneliti ini dengan yang dilakukan Sri Suryaningsih adalah yang pertama Sri Suryaningsih meneliti tentang peran guru dalam menanamkan sikap toleransi dan objek penelitiannya adalah anak SMP sedangkan peneliti disini meneliti tentang cara mengimplementasi sikap toleransi di SDK Sang Timur Sumenep.	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan sumber data yang di dapatkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumnetsi yang mendalam dari informan yang terkait.
2.	Fitri Azzahra Sasty (2020) Peran Guru PAI Dalam	Perbedaan yang ada antara skripsi yang ditulis Fitri Azzahra	Persamaan antara sripsi Fitri Azzahra Sasty dengan

	Membentuk Karakter Toleransi Siswa Terhadap Pluralitas Beragama dan Budaya di SMP Kharisma Bangsa Tangerang Selatan	Sasty dengan peneliti yang pertama adalah Fitri Azzahra Sasty disini menjelaskan peran guru dalam membentuk karakter toleransi siswa terhadap pluralitas agama dan peneliti membahas tentang bagaimana di SDK Sang Timur mengimplementasikan Sikap Toleransi dan penerapannya.	peneliti sama-sama membahas tentan peran guru dalam melaksanakan sikap tolernasi karakter siswa dalam lingkungan sekolah.
3.	Nilhamni (2020) menyatakan penelitiannya tentang Penanaman Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama	Perbedaan Penelitian Nilhamni dengan peneliti ini adalah titik focus penelitian Nilhamni lebih pada penanaman karakter toleransi saja	Persamaan penelitian Nilhamni dengan ini adalah penelitian ini sama-sama membahas masalah karakter toleransi di lingkungan sekolah.

	Pada Siswa SMP Negeri 1 Pulau Banyak Aceh	sedangkan peneliti titik fokusnya di cara pengimplementasian di SDK Sang Timur sumenep.	
--	-------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------	--

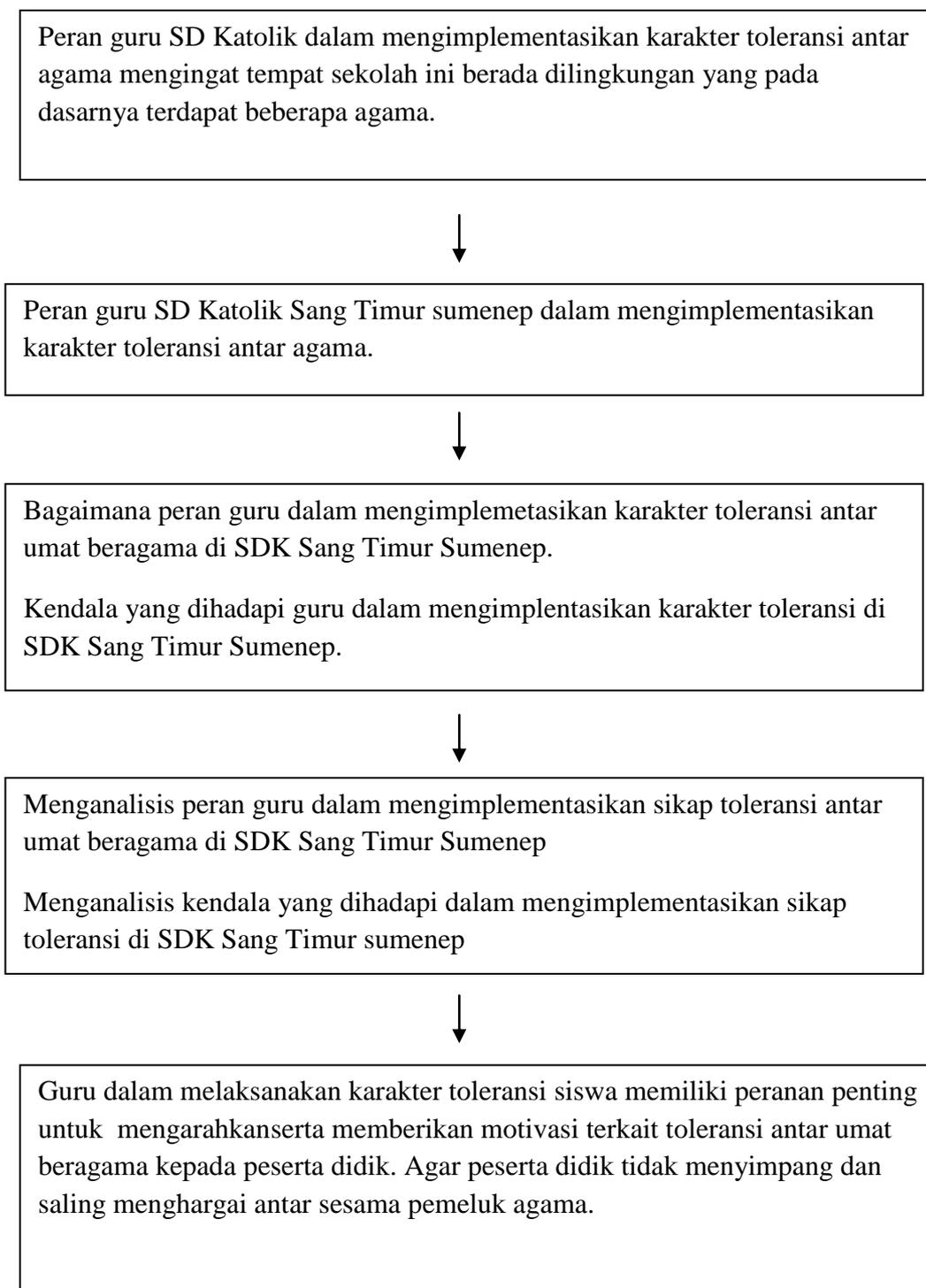
E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir digunakan sebagai pedoman dalam menjelaskan dan mengarahkan dan tujuan dalam penelitian yang dilakukan. Kerangka berpikir yang terdapat dalam penelitian ini menjelaskan tentang “peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di SDK Sang Timor Pabian Sumenep.

Kerangka berpikir yang terdapat dalam penelitian ini bersumber dari pendidikan karakter di Indonesia yang dibutuhkan untuk menghargai dan menghormati keragaman yang ada di Indonesia khususnya dalam segi agama. Kemudian dari pendidikan karakter tersebut yang memiliki proses yang melibatkan peran guru dalam menanamkan karakter pada siswa khususnya sikap dalam toleransi beragama pada siswa. Berikut merupakan bagian kerangka berpikir yang ada dalam penelitian ini :

Gambar Bagan 2.1

Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam mengembangkan sikap toleransi antar umat beragama di SD Katolik Sang Timur Pabian Sumenep. Sebagai upaya untuk memperoleh kebenaran atau mencari jawaban dari permasalahan yang ada, maka peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Karena penelitian ini menggunakan studi lapangan dengan memperoleh data dengan berbagai instrumen yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi. Menurut Sugiyono (2017:8) menyatakan metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Penelitian kualitatif ini mengkaji prespektif, yaitu dengan observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, foto-foto maupun rekaman suara dan data lain

yang dapat menunjang keberlangsungan dalam penelitian ini supaya mendapatkan data yang valid.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif sebagai acuan proses dalam pelaksanaan penelitian dilapangan, karena dengan jenis pendekatan deskriptif kualitatif akan dihasilkan data-data yang akan dideskripsikan menjadi kata-kata, sebagaimana ciri-ciri yang ada dalam penelitian kualitatif.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti melaksanakan observasi lapangan dengan mendatangi lokasi penelitian untuk melakukan penelitian terkait dengan peran guru dalam mengembangkan sikap toleransi beragama. Saat mendatangi lokasi peneliti bersikap hati-hati dalam bertutur kata karena lokasi penelitian memiliki warga sekolah termasuk tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kepercayaan atau agama yang berbeda-beda. Hal ini dilakukan agar tidak menyinggung perasaan dari narasumber penelitian yang akan dilaksanakan. Peneliti harus menciptakan suasana dan menyiapkan cara berkomunikasi yang baik agar peneliti berjalan dengan lancar dan dapat memperoleh data yang dibutuhkan untuk penelitian. Selain itu, kehadiran peneliti juga mempengaruhi data yang akan diperoleh oleh peneliti merupakan subjek penelitian yang kehadirannya sebagai pengamat penuh dalam penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi atau tempat penelitian merupakan tempat pengamatan dilaksanakan agar mencapai ataupun mendapatkan data juga info yang dibutuhkan dan saling terkait dengan pembahasan. Mengenai lokasi yang akan menjadi tempat pengamatan berada di SD Katolik Sang Timor Pabian Sumenep, yang berlokasi di Jln, Slamet Riyadi No, 25, desa pabian, Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur. Pertimbangan dalam memilih lokasi ini karena stretegis, dan mudah dijangkau. Juga di SDK Sang Timur Siswa dan gurunya terdapat keberagaman agama sehingga mempermudah peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.

D. Sumber Data

Sumber data pada pengamatan ini ialah subyek asal dari data yang di dapat. Sumber data didapat melalui objek yang diteliti, agar memperoleh data nyata perihal seluruh yang diteliti. Sumber data dipakai sebagai sumber warta pengamatan antara lain :

- 1) Data Primer, adalah petunjuk yang didapat langsung dari sumber yang diamati, disalin untuk mendapatkan bahan utama. Adapun asal data primer dipakai peneliti ialah keterangan langsung dari *guru-guru, kepala sekolah dan siswa/I SD Katolik Sang Timor Sumenep* melalui wawancara atau *interview*

- 2) Data Sekunder, adalah informasi yang tidak diadakan peneliti, yang memiliki sifat pelengkap data primer, data sekunder berupa buku, dokumen, (jadwal kegiatan belajar, struktur organisasi, profil sekolah, visi, misi dan tujuan sekolah) tentang segala hal yang saling bertaut satu sama lain dan dibutuhkan.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur merupakan alat bantu atau cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sangat kecil. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon. (Sugiyono 2017:137-138)

Penelitian ini menggunakan wawancara *face to face* dan juga wawancara melalui telepon. Adapun wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar data yang didapatkan lebih terbuka dan lebih luas. Peneliti sudah membuat instrumen pertanyaan wawancara namun peneliti juga mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan data yang diperlukan.

Wawancara dilakukan dengan informan yang berkaitan dengan *focus* penelitian. Wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah, guru kelas dan siswa SDK Sang Timor Sumenep.

Tabel 3.1

Data yang diperoleh dari informan

No	Informan	Data yang diperoleh
1.	Kepala Sekolah	a. Latar belakang sekolah b. Keadaan pemahaman siswa terhadap pemahaman yang di anutnya c. Cara menerapkan sikap toleransi beragama disekolah
2.	Wali Kelas	a. Pelaksanaan pembelajaran b. peran guru dalam menanggapi hal yang berkaitan dengan toleransi beragama c. Keadaan pemahaman siswa terhadap pemahaman yang di anutnya
3.	Guru Agama	a. Kegiatan agama apa saja yang rutin dilakukan b. Cara menerapkan sikap toleransi beragama disekolah c. Sikap siswa terhadap siswa yang berbeda agama
4.	Siswa	a. Alasan memilih semkolah b. cara menghargai satu sama lain c. cara mereka berinterkasi

2) Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. (Sugiyono 2017:145)

Pada kegiatan observasi peneliti melibatkan diri untuk mengumpulkan data secara langsung dan detail mengenai lokasi penelitian dan hal-hal yang diperlukan untuk pengumpulan data di SDK Sang Timur.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar ataupun karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini berupa Profil Sekolah, Struktur Sekolah, visi misi dan tujuan sekolah. Pelajaran dan lain-lain yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dokumen yang diperlukan bisa berupa foto-foto dan juga rekaman yang dilakukan pada saat melakukan wawancara atau video pada saat terdapat kegiatan yang berhubungan dengan fokus penelitian. (suharsimi arikunto 2014:273)

F. Analisa Data

Miles dan Huberman 1984 (dalam Sugiyono, 2017: 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Model interaktif dalam analisis data dapat ditunjukkan dibawah ini:

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh peneliti dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci, makin lama peneliti kelapangan, maka jumlahnya semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema polanya membuang yang tidak perlu.

2) Data *display* (penyajian data)

Ilustrasi seperti yang ditunjukkan pada gambar di atas terlihat bahwa setelah peneliti mampu mereduksi data kedalam huruf besar, huruf kecil dan angka, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dengan penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, phie card, pictogram, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka data

terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.

3) Conclusion drawing/verification

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Mile and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi bila pengumpulan data pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Setelah data terkumpul maka sebelum menulis laporan hasil penelitian, diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data antara lain dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan/keajengan penelitian, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, analisis kasus negatif, dan pengecekan anggota (Moleong, 2016: 327-335). Dari berbagai cara tersebut peneliti lebih menekankan pada pengecekan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi.

Wiersma (dalam Sugiyono, 2017: 273) triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat

triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Kemudian data yang diperoleh di deskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang yang spesifik.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Bila teknik pengujian kredibilitas data yang berbeda- beda, maka peneliti pmelakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

H. Tahapan Penelitian

Adapun tahap-tahap yang dilakukan di dalam penelitian ini berupa :

- 1) Tahap pra lapangan : terdiri dari menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian dan mengantisipasi persoalan etika penelitian.

- 2) Tahap pekerjaan lapangan : terdiri dari memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, berperan serta sambil menumpulkan data.
- 3) Tahap penulisan laporan meliputi : membukukan hasil temuan data di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai Juni tahun 2023 di SDK Sang Timur Sumenep Kecamatan Pabian pada siswa kelas VI yang berjumlah 10 siswa. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya sikap toleransi antar siswa. Pada penelitian ini dilaksanakan dengan prosedur penelitian Observasi , wawancara dan dokumentasi yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan guru kelas VI SDK Sang Timur yaitu bapak Moh. Yani, S.Pd . Adapun deskripsi penelitian dapat dipaparkan di bawah ini.

1. Latar Belakang Sekolah

SDK Sang Timur adalah salah satu bentuk kontribusi Yayasan Sang Timur dalam bidang pendidikan untuk Indonesia. Sekolah yang didirikan tahun 1959 ini mencoba memberikan warna berbeda pada dunia pendidikan dengan beberapa konsep yang memaksimalkan semua potensi di semua ini sekolah dan menjadikannya sebagai alat pendidikan dan pembelajaran bagi siswa.

Dunia pendidikan di level sekolah adalah dunia yang sangat kompleks yang tidak selalu tentang penyampaian materi pelajaran. Akan tetapi, di dalamnya berkumpul semua hal yang tidak akan tuntas untuk dieksplorasi baik sebagai siswa, praktisi maupun peneliti,

seperti halnya materi kepemimpinan, pedagogi, psikologi, komunikasi dan lain sebagainya.

Semua pastinya memiliki pandangan dan kriteria yang berbeda tentang apa itu kesuksesan, termasuk akan kesuksesan anak-anak kita. Hal ini sangat wajar dengan adanya perbedaan latar belakang dan lingkungan SDK Sang Timur. Diharapkan dalam proses interaksi dengan semua keluarga besar SDK Sang Timur selama masa pendidikan, baik siswa dan orang tua dapat memperbaharui pandangan dan kriteria kesuksesannya menjadi lebih dan lebih lagi. Sehingga dengan pandangan dan kriteria kesuksesan yang dicapainya nanti, siswa tidak hanya sukses untuk diri sendiri dan keluarganya, tetapi juga untuk kemashalatan umat manusia secara keseluruhan. Karena sadar atau tidak, pendidikan bisa dikatakan sebagai satu-satunya solusi untuk segala permasalahan di masyarakat dengan segala aspeknya.

Keberagaman di Indonesia adalah kekuatan terbesarnya. SDK Sang Timur berkeinginan meraih kesempatan menjadi contoh di Indonesia dan komunitas global dengan menyatukan keberagaman menjadi kekuatan yang utuh. Menyatukan keberagaman berakar dari keberagaman bangsa sendiri, merupakan percampuran etnis, bahasa, budaya, dan ras. SDK Sang Timur ada untuk mewadahi semua budaya dan ras. Penyatuan sangat penting, SDK Sang Timur menerima peserta

didik dari berbagai etnis dan latar belakang ekonomi yang berbeda untuk tumbuh dan belajar bersama serta menguatkan satu sama lain.

a. Profil Sekolah

Kepala Sekolah :	Theresia V. Simbolon
Operator Sekolah :	Mursidi
Akreditasi :	A
Kurikulum :	Kurikulum 2013
Waktu :	Pagi
Identitas Sekolah	
NPSN :	20529686
Status :	Swasta
Bentuk Pendidikan :	SD
Status Kepemilikan :	Yayasan
SK Pendirian Sekolah :	24/01/2019
Tanggal SK Pendirian :	1959-03-01
SK Izin Operasional :	421.1/24/435.101.3/2019
Tanggal SK Izin Operasional :	2009-01-27
Data Pelengkap	
Kebutuhan Khusus Dilayani :	Tidak Ada
Nama Bank :	BANK JATIM
Cabang KCP/Unit :	SDK SANG TIMUR
Data Rinci	
Status BOS :	Bersedia Menerima

Waktu Penyelenggaraan :	Pagi
Sertifikat ISO :	Belum Bersertifikat
Sumber Listrik :	PLN
Daya Listrik :	5500
Akses Internet :	Tidak Ada

b. Visi SDK Sang Timur

Visi SDK Sang timur adalah sebagai berikut:

Komunitas pendidikan yang setia terhadap pencerdasan bangsa, ciri khas katolik, profesionalitas, Integritas, komunikatif dan visioner.

c. Misi SDK Sang Timur

Misi SDK Sang timur adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kecerdasan peserta didik, spiritual, intelektual, emosional, watak dan moral bangsa.
- 2) Menumbuh kembangkan nilai-nilai kristiani, pengurus yayasan, pendidikan, peserta didik, kasih persaudaraan, kegembiraan, kesederhanaan, kebenaran dan keadilan.
- 3) Meningkatkan sikap profesionalitas pengurus yayasan, pendidik dan tenaga kependidikan, secara akuntabel, kredibel, inovatif dan transformative.
- 4) Meningkatkan integritas pengurus yayasan, pendidik, tenaga pendidik, peserta didik yang diwujudkan dalam panggilan jiwa

idealism, komitmen, menanggung karya putusan bersama dan keberpihakan pada yang miskin

- 5) Meningkatkan komunitas pengurus yayasan, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik yang diwujudkan dalam ramah lingkungan, kerja sama internal eksternal, sinergi dan optimalisasi keterlibatan kaum awam.
- 6) Mengembangkan semangat visioner pengurus yayasan, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik diwujudkan melalui sikap kritis, kreatif, proaktif, berwawasan luas dan terbuka pada tanda-tanda jaman.

d. Tujuan sekolah

Tujuan karya pendidikan Sang Timur:

- 1) Mengintegritaskan kesadaran imannya akan Allah dalam segenap sisi kehidupannya.
- 2) Berupaya mengembangkan segala potensi siswa, baik kemampuan akademis, bakat, kealian dan minatnya secara optimal, seimbang dan berkesinambungan.
- 3) Menanamkan semangat disiplin dan tanggung jawab serta berbudi pekerti baik dengan penuh penghayatan dari hati nuraninya.
- 4) Menanamkan semangat kegembiraan, kesederhanaan dan persaudaraan.

e. Jumlah siswa kelas 6 SDK Sang Timur

Berdasarkan data, jumlah siswa kelas 6 SDK Sang Timur berjumlah 10 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1

Data Siswa Kelas 6

No	Nama	L/P	Agama	Jumlah
1	Albertus Paskah Zilvano	L	Katolik	
2	Farrel Dwi Andhika	L	Katolik	
3	Feby Laurensia Renata	P	Protestam	
4	Jeslyn Gracia Audina Purnomo	P	Katolik	
5	Joshua Peter Setiawan	L	Protestan	
6	Lionel Sebastian Tie Chandra	L	Budha	
7	Matthew Febrian Wisman	L	Katolik	
8	Nicholas Nelsor Jayaprana	L	Budha	
9	Rehuel Efraim Erungan	L	Protestan	
10	Velerika Maria Hermanto	P	Protestan	
				10

Berdasarkan keseluruhan jumlah data siswa di sekolah SDK Sang Timur berjumlah 10 siswa dan ada tiga agama yang dianut di SDK Sang Timur yaitu agama katolik, budha dan Kristen. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas agama yang dianut oleh siswa SDK Sang Timur adalah Agama katolik.

f. Data Kepercayaan Guru

Berdasarkan data, jumlah guru SDK Sang Timur berjumlah 14 dengan rincian sebagai berikut:

No	Nama	Kepercayaan
1.	Theresia V. Simbolon, S.Pd.	Katolik
2.	Moh. Yani, S.Pd.	Islam
3.	Anastasia Mujiyem, S.Pd.	Islam
4.	Dedy Purnomo, S.Pd.	Islam
5.	Bayu Anggada Permana, S.Pd.	Protestan
6.	Emirensia Deme, S.Pd.	Katolik
7.	Mariana Alvia Martina, S.Pd.	Katolik
8.	Edy Rusmanto	Katolik
9.	Mursidi	Katolik
10.	Muhammad Toha	Islam
11.	Misnari	Islam
12.	Hasmidi, S.Pd	Islam
13.	Fajar Budiyo, S.Pd.	Islam
14.	Rendi Dia Khoirul	Islam

1. Peran Guru dalam Mengimplementasikan Karakter Toleransi Siswa

Peran yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan sikap toleransi beragama siswa SDK Sang Timur tak terlepas dari adanya program sekolah. SDK Sang Timur memiliki program yang dapat menanamkan toleransi siswa yakni *Morning Pray* atau do'a pagi, kemudian dalam perayaan hari besar agama di Indonesia dengan merayakannya bukan hanya penganut agama itu saja namun juga dengan agama lainnya yang merayakannya dengan kegiatan yang berbeda.

Dalam menjalankan program tidak bisa lepas dari peran guru dalam menyampaikan pembelajaran di kelas, karena guru berinteraksi langsung dengan siswa dan sebagai penyalur dari program sekolah kepada siswa agar program sekolah tersebut berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan dan sasaran dibuatnya program sekolah tersebut.

Hal ini seperti yang dinyatakan oleh kepala sekolah dalam hasil wawancara yang menyatakan sebagai berikut:

“Kita itu selain belajar juga menanamkan sikap toleransi yang tinggi, misalnya pada hari jum'at, hari jum'at biasanya umat muslim bagi yang laki-laki melakukan sholat jum'at nah kita suruh mereka untuk sholat untuk juga mendoakan kita, juga ketika puasa kita menyuruh kepada murid lain untuk tidak makan atau minum di sodara kita yang muslim. Juga misal hari lebaran kita juga biasanya pergi ke rumah yang muslim untuk merayakannya, begitu juga dengan natal nanti mereka juga pergi

untuk ikut merayakannya.” (hasil wawancara 7 Juni 2023 pukul 08:20)



Gambar 4.1 Wawancara bersama kepala Sekolah

Wali kelas menjelaskan juga tentang perbedaan cara peribadahan agama satu dengan agama lain dan hal-hal yang umum dalam perbedaan agama. Seperti yang juga jelaskan oleh Pak Yani dalam hasil wawancara yakni sebagai berikut:

“Karena memang pada dasarnya anak anak usia kelas 6 kan merasa pengen tahu pernah ada seperti itu, kami selaku pendidik ya mengarahkan mengajarkan pelan pelan tentang bahwa kenapa umat muslim sebelum sholat harus wudhu kami memberi pengertian, kenapa kalau Kristen harus berdoanya lipat tangan gitu kenapa kalau budha itu tempat ibadahnya namanya tidak pelafalannya susah budha wihara seperti itu, pengertian pelan pelan dengan menggunakan bahasa yang mereka pahami, sejauh ini mereka dapat memahaminya”. (hasil wawancara 7 juni 2023 pukul 08:55)

Pak Yani juga memberi penjelasan tentang perayaan berbagai agama. Upaya guru yang lain terlepas dari program sekolah juga dengan menjawab beberapa pertanyaan dari siswa yang berkaitan dengan perbedaan agama dengan menjelaskan umumnya saja dan tidak memancing siswa untuk berfikir negative terhadap agama lain.

“Kebetulan saya juga ngajar PPKn, sekalipun apa mengajarkan sikap itu bukan cuma waktu pkn gitu, cuman saya selalu bilang ke anak-anak misalnya kalo dalam agamanya saya tapi mereka paham, karena memang sebenarnya dalam semua agama pun cara bersikap itu sama aturannya, mungkin dalam Islam disebutnya seperti ini kalo dalam Kristen seperti ini perbedaan itu, biasanya kalo saya menjelaskan ‘dalam agama saya semua hal, contohnya aja ke anak-anak semua hal yang kita lakukan sekarang itu akan mendapatkan pertanggung jawaban kayak gitu, karena dalam agamanya saya ada yang nanti ada namanya surga dan neraka seperti itu, itu biasanya anak-anak respon tuh yang agama lain juga merespon karena mereka sudah besar ya kelas 6, oh iya saya di Kristen juga ada surga neraka kayak gitu, terus yang budha ada juga ada saya nanti kita akan mendapatkan karma, jadi mereka bisa menjelaskan oh dalam agama ku itu ada yang kayak begitu, cuman dengan istilah yang berbeda biasanya anak-anak memberikan reaksi memberikan tanggapan gitu atas apa yang sudah saya jelaskan kalo dalam agama saya, saya selalu menjelaskan mengawali itu dengan kalau dalam agamanya saya seperti ini seperti ini, kalo menurut kamu yang agamanya ini bagaimana, kalo ditempatmu ada gak pelajaran kayak gitu itu. (hasil wawancara 7 Juni 2023 pukul 09:00)

Pak Yani menjelaskan juga tentang perbedaan cara peribadahan agama satu dengan agama lain dan hal – hal yang umum dalam perbedaan agama. Seperti dalam hasil wawancara yakni sebagai berikut:

“Menurut saya hal yang umum ya bukan menjurus ke satu agamanya, ujung-ujungnya bagaimana kamu bersikap ke

orang lain itu, kembali lagi ke mereka, ternyata bukan cuma di Islam kita harus seperti ini harus seperti ini, oh smaa kita yaa kadang - kadang anak - anak begitu, sama ya , sama , kayak puasa seperti itu, kalau temennya ada yang puasa kalian makannya diluar yaa, makannya dibawah, memangnya tidak boleh saya makan didepan orang puasa ? boleh, tapi kan nanti temennya kan nanti aku pengen atau apa, kalau yang kelas yang besar kan sebenarnya juga anak - anak sudah paham, biasanya yang Katholik itu juga memberikan ‘katholik juga puasa lho, kita Katholik puasa sama kita lebih panjang waktunya 40 hari gitu’.
(hasil wawancara 7 Juni 2023 pukul 09:30)



Gambar 4.2 Wawancara bersama Wali kelas VI

Tak hanya penjelasan dengan menggunakan kata – kata guru di SDK Sang Timur juga mengajarkan dengan perilaku guru terhadap guru lain yang memiliki keyakinan yang berbeda, hal ini juga dikatakan oleh pak yani dalam hasil wawancara sebagai berikut :

“Jadi mereka secara tidak langsung ya interaksinya mereka ya itu, dalam pembicaraannya mereka-mereka itu yang muslim mendapat pengetahuan baru, oh ternyata agama mu seperti itu, kita sama ya menurut anak-anak kan pikirnya yang tidak usah yang jauh, sama mereka juga puasa intinya juga puasa, sama, kalau kita puasa kita harus gimana jadi yang umum umun aja.

kalau kamu ke gereja harus yaa, sama kita juga punya keharusan kita harus sholat jadi begitu, anak -anak secara tidak langsung, kita mengajarkan kamu punya kewajiban ini sama kamu juga mempunyai kewajiban ini gitu, tapi saya juga sekalipun sama-sama yang muslim pun saya tidak bilang kamu harus sholat, yang penting mereka tahu dulu, aku muslim kewajiban ku begini, oh jadi aku harus begini jadi anak-anak tuh otomatis misalnya bel waktunya makan siang begitu yang Kristen Katolik kan makan dulu yang muslim kan baris wudhu jadi otomatis gitu aja kebiasaan, dan yang muslim gak ada yang” .

“Biasanya namanya anak anak kan ada yang masih lama ngobrol dulu, makan dulu, gak cepet - cepet wudhu gitu ya, itu biasanya temennya yang Kristen yang Katolik yang ngingetin, nanti kamu ketinggalan lho, sholatnya ketinggalan, ketinggalan jamaah gitu maksudnya, nanti kamu ketinggalan ayo cepet cepet, jadi kan kadang kan ketahuan kan kalau teman nya ada yang ogah - ogahan gitu yang males malesan lah yang non muslim ini yang jadi polisinya mereka, alarm hidup nya mereka” (hasil wawancara 7 juni 2023 pukul 09:40)

Guru menjelaskan juga tentang perbedaan cara peribadahan agama satu dengan agama lain dan hal – hal yang umum dalam perbedaan agama. Seperti yang juga jelaskan ibu Mariana dalam hasil wawancara yakni sebagai berikut:

“Karena memang pada dasarnya anak anak usia kelas 6 kan merasa pengen tahu pernah ada seperti itu, kami selaku pendidik ya mengarahkan mengajarkan pelan pelan tentang bahwa kenapa umat muslim sebelum sholat harus wudhu kami memberi pengertian, kenapa kalau Kristen harus berdoanya lipat tangan gitu oh kenapa kalo budha itu tempat ibadahnya namanya tidak pelafalannya agak susah budha kan wihara seperti itu, pengertian pelan pelan gitu dengan menggunakan bahasa yang mereka pahami, sejauh ini mereka dapat memahaminya” (hasil wawancara 7 Juni 2023 pukul 10:00)

Hal ini serupa dengan penuturan siswa bahwa guru di SDK Sang Timur juga selalu mengingatkan untuk saling hormati dan

menghormati perbedaan agama diantara siswa, seperti penuturan dari ananda Feby,dalam wawancara sebagai berikut :

“Belum pernah, tetapi guru SDK Sang Timur selalu megajarkan caranya menghormati berbeda agama dan saling meghargai satu sama lain” (hasil wawancara 7 Juni 2023 pukul 11:00)

Dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan yang dilakukan dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa peran yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan sikap toleransi beragama siswa dengan melakukan kegiatan di SDK Sang Timur dan juga terdapat program dari sekolah yang dilihat dari esensinya untuk sosial atau untuk satu agama saja. Kemudian wawancara yang dilakukan oleh wali kelas 6 menyatakan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan sikap toleransi beragama siswa dengan menjelaskan arti perbedaan, menjelaskan kebiasaan-kebiasan suatu agama siswa kepada siswa yang memiliki agama berbeda, melaksanakan kegiatan yang sudah disusun oleh sekolah dengan adanya pelajaran tentang toleransi beragama.

Tidak hanya dengan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas, namun peneliti juga melakukan observasi ke sekolah dengan memperhatikan peran guru dalam pelaksanaan kegiatan agama yang dilakukan di SDK Sang Timur dan memiliki kerjasama yang baik dengan guru yang beragama lain. Contoh guru yang menganut agama Islam yang melaksanakan Maulid Nabi Muhammad SAW dengan melihat video Kisah nabi dan Tausiah dengan Tema Maulid Nabi

Muhammad di Musholah sekolah dan guru yang menganut Agama Islam melakukan koordinasi dengan sesama guru untuk kesuksesan acara sekolah.

Dari wawancara yang dilakukan dengan berbagai sumber dan peneliti juga melakukan observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan dan menjelaskan perbedaan yang ada pada agama siswa dengan mengikuti program yang dikembangkan oleh sekolah dan juga dengan menanggapi dan menjawab pertanyaan - pertanyaan yang berkaitan dengan perbedaan agama dan cara bertoleransi siswa dengan menghormati dan mengharagai umat beragama yang lain. Guru menjelaskan perbedaan agama secara umum dan tidak langsung menjawab pertanyaan namun mereka menemukan jawaban sendiri namun dengan mengamati kegiatan -kegiatan sekolah yang dilaksanakan dengan baik untuk menjunjung toleransi beragama yang berbeda disekolah.

Peran guru di SDK Sang Timur tidak hanya dengan menjelaskan dan memahami siswa tentang toleransi beragama saja. Namun, juga juga dengan menggunakan sikap guru terhadap guru lain yang memiliki agama yang berbeda. Tetap berteman dan berinteraksi seperti biasa antara guruyang beragama Islam, Kritten, Katolik, Hindu dan Budha.

a. Penjelasan tentang Perbedaan Agama

Guru merupakan ujung tombak dalam pembelajaran. Adalah benar orang dapat belajar secara otodidak alias tanpa guru, membaca buku, berselancar, dan mengunduh dari internet, tapi belajar tanpa guru cukup beresiko. Tidak ada pihak yang memverifikasi kebenaran ilmu yang dipelajarinya tidak utuh, atau salah jalan. Orang bisa menjadi sesat dan juga menyesatkan jika belajar tanpa guru (KBBI, 2016:497).

Guru yang mendidik siswa disekolah memiliki peran yang penting dalam memberikan penjelasan terkait dengan toleransi beragama. Guru yang dianggap maha tahu oleh siswa karena menganggap guru sebagai orang yang memiliki pengetahuan dengan melakukan pembelajaran di dalam kelas. Guru harus memberikan penjelasan adanya perbedaan agama yang terjadi di lingkungan sekolah SDK Sang Timur yang merupakan sekolah umum yang tidak mengedepankan satu agama. Oleh karena itu, guru juga harus bersikap adil dan terbuka terhadap setiap agama yang diyakini oleh siswa ataupun guru lain di SDK Sang Timur.

Sementara (Supardi 2014:8) dalam bukunya yang berjudul “Kinerja Guru” menjelaskan pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.

Peran yang dilakukan guru dalam menjelaskan perbedaan agama ini memiliki hal penting bagi siswa untuk berlangsungnya proses pembelajaran ataupun pertemanan siswa dengan siswa lain. Guru harus memiliki keterampilan dalam menjelaskan perbedaan agama khususnya guru kelas kecil yang memerlukan penguasaan penjelasan dengan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti siswa agar siswa tidak salah dalam memahami arti perbedaan.

Dengan demikian semakin jelas bahwa peran guru dalam dunia pendidikan sekarang ini semakin meningkat, kompleks, dan berat. Sisi lain memberikan wacana bahwa guru bukan hanya pendidik akademis, tetapi juga pendidik karakter, pendidik budaya, dan pendidik moral bagi para peserta didiknya.

Hal ini sesuai dengan keterampilan yang harus dimiliki guru yakni memiliki keterampilan menjelaskan materi pembelajaran. Guru dapat menjelaskan materi tentang toleransi kepada siswa agar siswa mengerti dan memahami arti dari toleransi khususnya toleransi dalam beragama. Dalam menjelaskan guru memperhatikan kata yang digunakan agar siswa dapat mengerti.

Guru harus mempersiapkan diri apabila terdapat siswa yang memiliki pertanyaan yang tentang agama lain. Guru bisa menjelaskan perbedaan kebiasaan agama tersebut dengan memberikan contoh dengan agama yang dianut guru tersebut. Tidak hanya memberikan contoh guru juga dapat memberikan pertanyaan tersebut kepada siswa sebagai rangsangan untuk bertanya kepada siswa agar siswa berani menjawab pertanyaan dari guru. Dengan memberikan respon tersebut siswa dapat mengetahui adanya perbedaan agama antara siswa dengan siswa lain. Kemudian guru juga memberikan pengertian bahwa perbedaan yang ada merupakan anugerah yang baik untuk kehidupan karena kita berada di Negara Indonesia yang memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika.

b. Pemberian Contoh dari Sikap Guru

Selain dengan menggunakan penjelasan yang disampaikan oleh guru SDK Sang Timur juga menanamkan toleransi beragama siswa dengan mencontohkan siswa dengan sikap guru sendiri. Hal ini sesuai dengan definisi peran guru yang mengajarkan karakter dengan langsung maupun tidak langsung Guru di SDK Sang Timur juga memiliki perbedaan agama yang menjadikan guru juga bertoleransi dengan gurulain. Toleransi beragama yang guru terapkan dengan tidak mempermasalahkan agama dalam pertemanan dan sangat membaur antar guru dengan guru lain

yang memiliki perbedaan agama. Hal ini dikarenakan guru menjadi suri tauladan bagi siswa dan juga sebagai *role model* bagi siswa karena siswa meniru dan mempraktekkan apa yang diucapkan dan dilakukan oleh guru.

Guru juga bertoleransi dengan mengucapkan selamat ketika perayaan besar agama lain. Hal ini juga dapat dijadikan contoh kepada siswa untuk melakukan toleransi dengan saling menghargai dan menghormati acara besar agama. Namun tetap tidak boleh melakukan kebiasaan agama lain yang bertentangan dengan agama siswa atau guru tersebut. Guru juga mengetahui batasan yang boleh dilakukan ataupun yang dilarang dalam berinteraksi dengan guru lain ataupun dengan siswa sekalipun. Guru juga sudah melakukan tanggung jawab sesuai dengan tugas yang harus dilaksanakan dan saling membantu apabila terdapat guru lain yang kesusahan dalam menyampaikan kebiasaan atau kewajiban agama lain dalam beribadah maupun bersikap.

c. Pendidikan Karakter Toleransi

Menurut Kusuma dkk (2011:6) menyatakan bahwa dengan langsung maupun tidak langsung Guru di SDK Sang Timur juga memiliki perbedaan agama yang menjadikan guru juga bertoleransi dengan guru lain. Toleransi beragama yang guru terapkan dengan tidak mempermasalahkan agama dalam pertemanan dan sangat membaaur antar guru dengan guru lain

yang memiliki perbedaan agama. Hal ini dikarenakan guru menjadi suri tauladan bagi siswa dan juga sebagai *role model* bagi siswa karena siswa meniru dan mempraktekkan apa yang diucapkan dan dilakukan oleh guru.

Guru juga bertoleransi dengan mengucapkan selamat ketika perayaan besar agama lain. Hal ini juga dapat dijadikan contoh kepada siswa untuk melakukan toleransi dengan saling menghargai dan menghormati acara besar agama. Namun tetap tidak boleh melakukan kebiasaan agama lain yang bertentangan dengan agama siswa atau guru tersebut. Guru juga mengetahui batasan yang boleh dilakukan ataupun yang dilarang dalam berinteraksi dengan guru lain ataupun dengan siswa sekalipun. Guru juga sudah melakukan tanggung jawab sesuai dengan tugas yang harus dilaksanakan dan saling membantu apabila terdapat guru lain yang kesusahan dalam menyampaikan kebiasaan atau kewajiban agama lain dalam beribadah maupun bersikap.

d. Pendidikan Karakter Toleransi

Menurut Kusuma dkk (2011:6) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan

remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas.

Peran guru dalam melaksanakan pembelajaran memiliki posisi yang sangat signifikan. Upaya membangun anak didik yang memiliki karakter (terutama karakter toleran), dapat dilakukan melalui proses pembelajaran oleh sang guru. Apalagi, guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter pada anak, melalui tiga cara. Pertama, guru dapat menjadi seorang penyayang yang efektif, menyayangi dan menghormati murid-murid, membantu mereka meraih sukses di sekolah, membangun kepercayaan diri mereka, dan membuat mereka mengerti apa itu moral dengan melihat cara guru mereka memperlakukan mereka dengan etika yang baik. Kedua, guru dapat menjadi seorang model, yaitu orang-orang yang beretika yang menunjukkan rasa hormat dan tanggungjawabnya yang tinggi, baik di dalam maupun di luar kelas.

Guru pun dapat memberi contoh dalam hal-hal yang berkaitan dengan moral beserta alasannya, yaitu dengan cara menunjukkan etikanya dalam bertindak di sekolah dan di lingkungannya. Ketiga, guru dapat menjadi mentor yang beretika, memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi di kelas, bercerita, pemberian motivasi personal, dan memberikan umpan balik, yang korektif ketika ada siswa yang

menyakiti temannya atau menyakiti dirinya sendiri.

2. Kendala Guru dalam Mengimplemetasikan Sikap Toleransi Beragama di SDK Sang Timur

Kendala yang dialami dan dirasakan guru dalam mengimplementasikan sikap toleransi beragama siswa tidak memiliki kesulitan yang berarti. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah :

“sejauh ini sepengalaman saya selama mengajar di SDK tidak ada, tidak ada kesulitan untuk itu, malah ada beberapa testimoni dari wali murid kalau misalnya yang islam yang tadinya dirumah mungkin mencontoh dari orang tuanya karena mungkin di sekolah itu rutin sholat maka mereka akhirnya mengitikan orang tuanya supaya mereka juga rutin sholat dirumah, untuk Kristen Katolik yang biasanya hari minggu biasanya tidak ke gereja akhirnya mereka mengingatkan orang tuanya untuk ngajak mereka ke gereja begitu. Jadi rutinitas yang ada disekolah itu bisa mereka kembalikan ke rumah” (hasil wawancara 7 Juni 2023 pukul 08:30)

Hal tersebut juga dengan yang dikatakan oleh Pak Yani dalam hasilwawancara sebagai berikut:

“Kesulitannya saya belum ngalami karena nyatanya selama Ini apa ya mungkin Karena di SDK Sang Timur sudah tertata, jadi kesulitan mengajar multireligion itu tidak terasa, karena ada banyak pihak di SDK Sang Timur itu saling bekerja sama jadi guru yang Kristen nih mereka sudah meng-cover anak anak yang Kristen yang muslim juga sudah meng- cover, jadi sebagai wali kelas tuh bekerja sama dengan guru yang kelima agama, oh tolong titip anak ku yang muslim ya kalo ada diatas, kalo yang Kristen juga gitu tolong kita titip yang Kristen yang telat, jadi kita bekerja sama sih dengan guru-guru yang lainnya, jadi saya belum menemukan kesulitan untuk mengajar anak anak yang berbeda agamanya. kalau semisal dikelas ada satu siswa

yang tidak bisa wudhu jadi kita panggil guru yang muslim untuk mengajarkan wudhu” (hasil wawancara 7 Juni 2023 pukul 09:15)

Kendala yang dirasakan guru SDK Sang Timur juga tidak banyak dan kompleks hanya dalam segi pertanyaan – pertanyaan siswa yang berkaitan dengan keingintahuan siswa terhadap perbedaan yang ada dari kebiasaan – kebiasaan antar agama seperti yang dituturkan oleh ibu Mariana dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“kalau kesulitan pasti iya, karena kita tidak cuma menganut satu agama kita gak terlalu dalam belajar yang lain kalo anak-anak secara kebetulan nanya seperti itu , kalau saya pasti janji nanti saya tanyakan ke guru agamanya, terus saya bertanya terus saya jelaskan dengan sederhana yang ke bertanya” (hasil wawancara 7 Juni 2023 pukul 10:30)

Beberapa penjelasan dalam wawancara dan teknik penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang sudah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa kendala yang berarti bagi guru dalam mengembangkan sikap toleransi beragama siswa di SDK Sang Timur. Kendala yang terjadi juga dapat dicari solusinya dengan baik oleh guru tersebut dengan menanyakan kepada guru yang memiliki agama lain atau dengan memberikan penjelasan dengan menggunakan referensi internet atau video di youtube apabila tidak dapat menjelaskan dengan baik.

Guru SDK Sang Timur memiliki beberapa kendala dalam mengimplementasikan sikap toleransi beragama kepada siswa namun dapat diatasi dengan guru tersebut dengan bertanya kepada guru lain

ataupun dengan mencari sumber referensi seperti internet dalam mencari informasi. Salah satu kendala yang sering dialami guru yaitu menanggapi pertanyaan-pertanyaan siswa yang berkaitan dengan perbedaan agama yang terjadi di lingkungan sekolah. Namun guru dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari siswa dengan menanyakan kepada guru yang memiliki keyakinan yang sama dengan siswa ataupun pada saat kegiatan berdoa di pagi hari.

Guru juga harus mengimplementasikan strategi dalam menanggapi pertanyaan tersebut karena strategi diperlukan untuk menyikapi pertanyaan agar penjelasan bisa dipahami oleh siswa. Guru dalam mengimplementasikan dan membentuk karakter harus menggunakan strategi yang baik agar penjelasan dan sikap baik dapat melekat pada diri siswa.

Guru juga tidak mendapatkan kendala dalam proses pembelajaran karena siswa sudah mengetahui porsi mereka masing-masing. Apabila dikelas mereka belajar dengan tidak membedakan agama lain. Di luar kelas mereka bermain dengan siswa lain tanpa memandang dari agama. Guru juga bekerja sama dengan guru lain apabila tidak mengetahui tata cara kebiasaan dari agama lain dan juga belajar dari siswa ataupun dari guru yang memiliki perbedaan agama. Kendala yang dialami guru dapat diatasi dengan solusi yang guru dapatkan dengan bertanya kepada guru lain, meminta bantuan kepada guru lain ataupun mencari referensi di internet.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti dapat di deskripsikan dengan penyajian data yang lengkap dan jelas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan antara lain :

1. Peran yang dilakukan oleh guru dalam mengimplementasikan toleransi beragama siswa dengan memberikan penjelasan tentang perbedaan agama dan toleransi beragama kepada siswa. Kemudian dengan melaksanakan kegiatan sekolah berkaitan dengan kegiatan keagamaan agar tujuan sekolah kepada siswa dapat menghargai dan menghormati agama lain dalam kegiatan keagamaan di SDK Sang Timur. Guru juga melakukan toleransi beragama tersebut dengan saling menghargai dan menghormati guru lain yang berbeda agama untuk memberikan siswa contoh secara langsung toleransi beragama yang baik.
2. Kendala guru dalam mengimplementasikan sikap toleransi siswa yakni dengan kurangnya pengetahuan tentang kebiasaan agama lain namun kendala tersebut dapat diatasi dengan baik oleh guru dengan adanya kerjasama antar guru yang terjalin dengan baik untuk mengajarkan toleransi beragama kepada siswa.

B. SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian, maka penelitian mengajukan beberapa saran yang mungkin dapat berguna bagi SDK Sang Timur yang dijadikan sebagai objek penelitian, sehingga dapat dijadikan bahan masukan oleh pihak sekolah dalam menanamkan sikap toleransi beragama kepada siswa. Berikut saran-saran yang dapat peneliti berikan:

- 1) Bagi SDK Sang Timur, hendaknya selalu meningkatkan program-program yang berkaitan dengan bertoleransi agama dengan memberitahu manfaat dari kegiatan yang dilakukan, dengan tujuan agar siswa mengerti kebiasaan dari agama lain agar dapat menambah rasa toleransi beragama siswa.
- 2) Bagi guru SDK Sang Timur, hendaknya meningkatkan sikap bertoleransi beragama ataupun hal yang berkaitan dengan peribadahan, dikarenakan guru merupakan suri tauladan bagi siswa disekolah dan siswa merekam sikap dan perkataan yang diucapkan oleh guru.
- 3) Bagi peneliti, penelitian memiliki banyak kekurangan dan hanya sebatas tentang toleransi beragama siswa, untuk itu perlu adanya penelitian lain yang dengan pembahasan lebih

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Afliani Ludo Buan, Yohana. 2020. *Guru Pendidikan Karakter : Sinegritas peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2019. *Pendidikan agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Kusuma, Dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abd. 2014. *Pendidikan Berbasis Ketuhanan Membangun Manusia Berkarakter*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Minarti, Sri. 2022. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif Normatif*. Jakarta: Amzah.
- Moeloeng. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustari, Muhammad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Depok: Rajagrafindo.
- Salahudin, Anas dan Alkrienciehie, irwanto. 2013. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta.
- Sulhan, Najib. 2016. *Guru yang Berhati Guru*. Jakarta : Bestari Buana Murni.
- Supardi. 2014. *Kinerja Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Triwiyanto, Teguh. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Skripsi, Jurnal, Tesis atau disertai

Azzahra Sasty, Fitry. 2020. *Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Toleransi Siswa Terhadap Pluralitas Beragama dan Budaya di SMP Kharisma Bangsa Tangerang Selatan*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Pendidikan Agama Islam. Jakarta. Skripsi. [SKRIPSI FITRI AZZAHRA SASTY \(1\).pdf](#). diakses 2 Februari 2022 pukul 18:52

Febriani, Nadya. 2020. *Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SD My Little Island Malang*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Guru Madrasah Ibtidaiyah. Malang. Skripsi. [16140036- Nadya Febriani \(1\).pdf](#). diakses 16 Desember 2021 pukul 20:13.

Kartini, Revinna Orlena, Junaidi Indrawati, Isnarmi dan Fatmariza. 2019. *Toleransi dalam Keberagaman di Sekolah Mayoritas Budha*, *Jurnal of Civic Education*, (2) 1, 23” 29. Diakses 02 april 2023 pukul 20:04.

Nilhamni. 2020. *Penanaman Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Siswa SMPN 1 Pulau Banyak Aceh Singkil*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Pendidikan Agama Islam. Darussalam Banda-Aceh. Skripsi. [Nilhamni, 150201077, FTK, PAI, 085256042874 \(3\) \(4\).pdf](#). diakses 14 Desember 2021 Pukul 20:13

Rosidah, Kholifatur. 2019. *Bentuk Kerjasama antara Guru dengan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Toleransi Siswa SMP PGRI 04 Gedangan*. Skripsi . [14110233.pdf](#). diakses 25 mei 2023 pukul 10:12.

Suryaningsih, Sri. 2019. *Peranan Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SMP NEGERI 6 Percut Sei Tuan*. Pendidikan Agama Islam. Ilmu tarbiyah dan Keguruan. Medan. Skripsi. [PERANAN GURU DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA SISWA DI SMP NEGERI 6 PERCUT SEI TUAN\(perpus\) \(1\).pdf](#). diakses 8 januari 2022 pukul 17:05.

Internet

Depdikbud. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Diakses 22 Januari 2022 pukul 14:34